

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memulai pembahasannya mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari krisis karakter anak bangsa yang semakin terpuruk sehingga menimbulkan rasa keprihatinan terhadap kondisi karakter (nilai-nilai luhur) anak bangsa yang semakin hari semakin hancur, hingga saat ini telah runtuh. Runtuhnya karakter baik (nilai-nilai luhur) bangsa tersebut telah mengundang berbagai bencana musibah, keterpurukan yang meluas sampai merambah tantangan dan ranah pendidikan, sosial budaya, kemanusiaan dan keagamaan, tak terhindarkan lagi telah merusak hidup dan sendi-sendi kehidupan bangsa. Salah satu problematika bangsa yang terjadi dewasa ini yang sangat dikhawatirkan adalah runtuhnya nilai-nilai karakter (moral/akhlak) di kalangan peserta didik seperti kedisiplinan, tanggung jawab dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh ketidakefektifan penanaman nilai-nilai karakter baik bahkan sebagian sudah meniadakan lagi mata ajar tentang nilai-nilai karakter/moral di lingkungan sekolah baik secara formal maupun non formal. Hasil penelitian Muslich (2011, hlm. 17) menunjukkan bahwa

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.

Kondisi ketidakjujuran dan terjadinya dekadensi karakter di kalangan peserta didik ini menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai nilai-nilai luhur bangsa, mulai memudar seiring perubahan karakter negatif

yang menerpa para peserta didik. Pembangunan karakter bangsa khususnya karakter peserta didik di sekolah sekarang telah menjadi fokus perhatian pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah mencanangkan sebuah *Grand Design* pembangunan karakter bangsa yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013 yang lebih menitikberatkan pada pengintegrasian atau penginternalisasian nilai-nilai karakter (*Soft Skill*) peserta didik. Pencanaan Gerakan Nasional membangun karakter tersebut telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah melalui instansi/dinas pendidikan terkait khususnya satuan pendidikan (sekolah), para praktisi pendidikan dan guru-guru di sekolah. Bahkan lingkup keluarga merupakan bagian dari masyarakat terkecil dalam rangka membangun pondasi awal karakter peserta didik yang menentukan ke arah mana akan dibawa perubahan nasib generasi bangsa.

Dekadensi karakter (nilai-nilai luhur) ternyata telah menyentuh dunia pendidikan, sungguh memperhatikan sekali menyaksikan betapa merosotnya karakter baik (nilai-nilai luhur) kebanyakan remaja khususnya peserta didik. Patut disayangkan, orang-orang yang peduli terhadap karakter, suaranya nyaris tak terdengar. Padahal betapa dahsyatnya serbuan berbagai ajaran, budaya atau pengaruh luar (*westernisasi*) yang tidak sesuai dengan budaya dan nilai ketimuran telah melanda sistem tata nilai para peserta didik di sekolah yang berada di kota-kota besar hingga menjamah ke pelosok desa. Akibatnya, tidak sedikit peserta didik melakukan berbagai tindakan negatif (perilaku-perilaku menyimpang/asusila) atau memperagakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma, agama, budaya dan kepribadian nenek moyang kita yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kesantunan. Tidak bisa di pungkiri lagi, telah mencoreng nama baik lembaga pendidikan sekaligus ada yang hilang dari sistem karakter baik (nilai-nilai luhur) peserta didik saat ini yang diajarkan disekolah, tidak bisa menyalahkan guru dan peserta didik saja tetapi harus ada upaya dan usaha kerja keras semua pihak dalam mengintrospeksi diri, bertanggung jawab sepenuhnya untuk melakukan gerakan membangun

karakter (*Character Building*) dan gerakan moral (*moral action*) untuk sebuah perubahan karakter peserta didik sekarang dan dimasa depan.

Lembaga pendidikan seperti sekolah tidak terlepas daripada tudingan masyarakat bahwa kenakalan remaja yang menimpa peserta didik adalah salah satu bentuk kemerosotan karakter dan kegagalan lembaga pendidikan untuk membentuk nilai moral, watak dan prilaku peserta didik yang beradab dan bermartabat. Apalagi guru Agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), akan selalu menjadi sasaran ujung tombak dan harapan berubahnya karakter peserta didik. Selaku pendidik dan pengajar telah dituding gagal membentuk karakter (nilai-nilai luhur) peserta didik, bahkan juga muncul hujatan dari orang-orang/pihak yang tidak bertanggung jawab.

Tantangan inilah, seharusnya menjadikan sekolah yang dipercayakan sebagai bagian dari organisasi pendidikan telah mengambil porsi penuh untuk ikut andil dalam upaya membangun karakter peserta didiknya yang beradab dan bermartabat melalui implementasi kurikulum untuk membangun karakter peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan oleh nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945. Adapun tujuan dari pendidikan yang dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003, yakni pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, menyatakan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ihwal, dalam ajaran dan tuntunan Islam yang berkembang telah disebarkan dan dibangun pondasi awal oleh Rasulullah. Saw, yang pertama dan utama sebelum nilai ketauhidan adalah permasalahan akhlak (*Character Building*) telah diajarkan dan ditanamkan sedini mungkin nilai-nilai luhur (karakter baik) tersebut melalui berbagai macam model dan metode pengajarannya dalam Al-Qur'an.

Bambang dan Hambali (2009, hlm. 6), "bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita, menumbuhkan karakter yang kuat pada peserta didik, siapa lagi model yang memiliki karakter yang sempurna kecuali Muhammad Rasulullah". Dijelaskannya lagi, itulah alasan mengapa Al-Qur'an dipilih untuk menjadi basis dari pendidikan karakter. Menurut penulis karena agama Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologis semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap yang terkandung dalam Al-Qur'anul karim.

Mengajarkan dan menanamkan karakter baik (nilai-nilai luhur) pada diri peserta didik melalui implementasi kurikulum untuk membangun karakter di sekolah merupakan salah satu prioritas (agenda utama) yang esensial dan urgens dalam kehidupan individu untuk saat ini dan yang akan datang, dengan alasan yaitu; *Pertama*, kurikulum merupakan ruh/jiwanya pendidikan karena itu jika dalam implementasi kurikulum, asupan karakter baik (nilai-nilai luhur) tidak sepenuhnya terintegrasikan dalam setiap mata pelajaran bahkan kurang diperhatikan atau direspon maka penanaman karakter baik akan terabaikan begitu saja, dengan ini program pengelolaan kurikulum harus menjadi sasaran dan target utama untuk membangun karakter peserta didik. *Kedua*, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, baik atau buruk yang mencirikhaskan identitas atau jati diri seseorang secara personal yang melekat serta menonjol pada dirinya. Alasan ini diperkuat oleh Imam Ghozali (dalam Kemendiknas, 2011, hlm. 10) menganggap bahwa "karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya". *Ketiga*, karakter seseorang tidak mutlak

bisa berubah-ubah sesuai kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. Sesuai pendapat Koesoema (dalam Kemendiknas, 2011, hlm.11)

Karakter sama dengan kepribadian dianggap sebagai “ciri”, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Keempat, karakter dapat diarahkan ke hal-hal yang positif dan keberadaban sesuai keinginan seseorang tersebut. Wuryadi (dalam Kemendiknas, 2011, hlm. 13) “Manusia pada dasarnya baik secara individu dan kelompok, memiliki apa yang jadi penentu watak dan karakternya yaitu dasar dan ajar”. Ia jelaskan lagi, dasar dapat dilihat sebagai apa yang disebut modal biologis (genetik) atau hasil pengalaman yang sudah dimiliki (teori konstruktivisme), sedangkan ajar adalah kondisi yang sifatnya diperoleh dari rangkaian pendidikan atau perubahan yang direncanakan atau diprogram.

Dari keempat alasan tersebut adalah sebagai modal investasi dan upaya penanaman nilai-nilai luhur bangsa yang berkepribadian kuat (karakter kuat) dan bernafaskan pada nilai-nilai agama untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin diri, motivasi belajar, usaha melestarikan dan mempertahankan serta pengkajian terhadap nilai-nilai ketimuran yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam falsafah Pancasila itu sendiri yang perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh peserta didik sebagai generasi penerus agar bangsa Indonesia dapat bangkit dari semua kondisi keterbelakangan dan keterpurukan. Kondisi seperti inilah lembaga pendidikan perlu mengupayakan agar peserta didik mampu menemukan nilai dirinya tanpa harus bertentangan dengan nilai-nilai yang hidup (berlaku) dan berkembang di tengah masyarakat.

Dalam kondisi Indonesia saat ini, sangat mungkin bermuara dari adanya krisis karakter. Thomas Lickona mengemukakan seperangkat indikator mengenai kemungkinan hancurnya sebuah bangsa, dan semuanya terkait dengan masalah karakter atau moral. Ia mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah

ada maka itu berarti sebuah bangsa sedang menuju kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud ternyata semuanya telah terjadi di Indonesia, diantaranya yaitu;

(1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (4) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (5) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (6) membudayanya ketidakjujuran; dan (7) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (8) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru (Azhar Arsyad, 2008, hlm. 179-180).

Sejalan dengan Zuchdi, (dalam Dirjen Pendas Kemendiknas, 2011, hlm.

6) ada enam krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain adalah krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan. Jadi, berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwa penyebab terjadinya krisis karakter sangat bersifat multidimensi, sehingga dibutuhkan solusi atas masalah krisis karakter ini secara struktural, yang lebih khusus lagi adalah peran pendidikan dalam implementasi kurikulum sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter peserta didik.

Di sisi lain, praktik pendidikan di sekolah yang cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif (*hard skills*) dan sedikit mengabaikan aspek afektif (*soft skills*) sebagai unsur utama dalam membangun karakter peserta didik, membuat nilai-nilai positif pendidikan belum optimal tercapai. Surbakti (2009, hlm. 221), di sekolah misalnya;

Banyak pelajar yang tidak menghormati lembaga pendidikan, simbol-simbol pendidikan, guru-guru, kurikulum, atau peraturan sekolah mereka. Tidak sedikit yang melecehkan guru-guru dengan berbagai cara ketika mengajar di dalam kelas. Beberapa di antara mereka bahkan selalu memancing keributan di dalam kelas sehingga proses belajar-mengajar terganggu. Perilaku itulah yang menjadi ciri khas peserta didik tertentu, di kelas ia selalu memancing emosi, keributan dengan berbagai caranya, melemparkan kertas, pensil, penghapus dan apa saja yang berpotensi memancing keonaran.

Bentuk kasus yang terjadi di kelas semacam ini merupakan salah satu bentuk pelanggaran-pelanggaran aturan kode etik kelas yang berlaku di sekolah. Penyimpangan karakter pada diri peserta didik dalam berperilaku yang merugikan orang lain adalah tindakan dan perbuatan yang tidak layak untuk ditiru. Dalam membangun sekolah yang mengembangkan etika, tanggung jawab dan rasa hormat kepada orang lain, berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita telah kita abaikan. Ketika seseorang tidak lagi menghargai kewenangan dan aturan yang berlaku, maka kehidupan ini akan berjalan dengan tidak baik dan akan muncul banyak peserta didik yang dirugikan. Sudarman Danim (2010, hlm. 89) mengatakan bahwa

Kemungkinan peserta didik usia remaja menjadi remaja nakal lebih banyak ditentukan oleh kurangnya pengawasan dan kendali orang tua, pola asuh yang salah dan kurang disiplin diri terhadap anak serta status sosial ekonomi yang lemah. Pemberontakan remaja dapat tumbuh dari ketegangan antara “keinginan remaja untuk memenuhi kebutuhan secara segera” dan “desakan orang tua agar menunda keinginan itu”. Orang tua yang tidak mampu melakukan pengawasan dan mensosialisasikan “disiplin diri” dan “menakar kemampuan diri” biasanya menimbulkan masalah bagi anak-anaknya di kemudian hari.

Pada kondisi yang demikian, peserta didik harus lebih banyak mendapat perhatian, kepedulian, kepekaan dan terpenting teladan orangtua dihadapan anak-anaknya. Guru harus menjadi teladan, memiliki empati, rasa kepedulian (*sense of responsibility*) di dalam mensupport peserta didik agar lebih menata kedisiplinan dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya bagi diri sendiri, orang lain dan kepada Sang Pencipta. Ditambah lagi hiruk-pikuk musibah sosial keagamaan, juga ikut menemani hilangnya etika berkemanusiaan yang pada akhirnya akan menimbulkan hilangnya jati diri, martabat dan harga diri bangsa Indonesia yaitu karakter bangsa. Salah satu sebab akibat adanya rentetan malapetaka yang melanda bangsa ini adalah akibat dari ulah perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab sebagai pengemban *khalifahtul fir ardi* (pemimpin dimuka bumi) ini dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagaimana dikutip Suyadi (dalam Zuchdi, 2010, hlm. xv) kemendiknas mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 Mei tahun 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter. Gerakan nasional pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas rapuhnya karakter bangsa selama ini.

Keputusan dan isu besar yang berkembang ini mulai di respon dan di laksanakan oleh sekolah pada awal tahun 2011, sangat disayangkan beberapa tahun berlalu setelah keputusan itu di sosialisasikan hingga sekarang seolah-olah tidak ada efek/dampak perubahan karakter bagi peserta didik di sekolah daerah tertentu. Keputusan dan pemikiran besar itu telah menuntut perubahan karakter bangsa yang saat ini dianggap sudah mengkhawatirkan adanya disintegrasi sosial menuju kehancuran suatu bangsa disebabkan realitas dimana nilai-nilai luhur bangsa dan keagamaan tidak lagi menjadi tuntunan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di kelas maupun diluar kelas serta di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selanjutnya, Suyadi (2013, hlm. 2) menjelaskan

Dalam pelaksanaannya, khususnya melalui jalur pendidikan, pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui restrukturisasi pendidikan moral yang telah berlangsung sejak lama di semua jenjang pendidikan (SD/MI hingga SMA/MA/SMK) dengan nomenklatur baru, yakni pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, baik dalam pola pikir, pola rasa maupun pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, salah satu cara untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan yang hanya diajarkan 2 jam pelajaran atau 2 sks saja, akan tetapi diperlukannya pembinaan secara intensif dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan seperti pelajaran tambahan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun diluar kelas atau diluar sekolah. Bahkan, diperlukannya

penginternalisasian nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, adanya kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya sangat mendukung tercapainya tujuan dan cita-cita pembangunan karakter peserta didik.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai bagian dari sebuah sistem pendidikan nasional dituntut untuk mengembangkan karakter peserta didiknya melalui berbagai kegiatan pembiasaan-pembiasaan (*habituation*), keteladanan, dan pengkondisian suasana religius serta harmonis dalam melakukan tindakan positif. Berusaha, berkomitmen untuk selalu melakukan segala bentuk kebaikan dan merasa benci, bersalah kalau melakukan kesalahan atau keburukan tersebut.

Beberapa kasus yang telah diurai menggambarkan karakter umum peserta didik di SMP. Dan adapun kondisi objektif yang terjadi pada peserta didik khususnya peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI adalah para peserta didik telah terkondisikan dengan baik walaupun masih terdapat kekurangan dalam manajemen implementasi kurikulumnya karena karakteristik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, latar belakang pendidikan orangtua dan ekonomi keluarga yang bervariasi, kesibukan orangtua bekerja akan berdampak pada kesadaran akan karakter baik (nilai-nilai luhur) yang ada pada diri peserta didik di sekolah mulai luntur disebabkan kurangnya perhatian dan pengawasan serta kedekatan orangtua dengan anaknya dirumah, sehingga anak lebih dekat kepada teman sebayanya serta mencari teman yang mudah untuk mencurahkan perasaan dan kasih sayangnya.

Kondisi demikian, menuntut tanggung jawab moral dan keperdulian bersama pihak berikhtiar membangun karakter peserta didik melalui gerakan moral (*moral action*) yang di sosialisasikan di sekolah-sekolah, di keluarga, dan masyarakat. Para pelajar mempunyai tanggung jawab moral untuk menata kembali karakter mereka dari lemah menjadi karakter kuat dengan menunjukkan karakter unggul dan karakter kepemimpinan atas bangsa ini. Ditangan siapa lagi nasib bangsa ini kelak, kalau bukan di tangan para peserta

didik, yang merupakan aset masa depan bangsa Indonesia, menyiapkan peserta didik dengan karakter unggul berarti telah menyiapkan sosok generasi bangsa ini yang berkarakter kuat yang dapat memberi contoh dan keteladanan bagi rakyat yang dipimpinnya nanti. Jika karakter para peserta didik telah diabaikan maka kegagalan bangsa ini akan semakin dekat kehancuran serta bangsa ini akan dipimpin oleh orang-orang yang berkarakter jelek lagi buruk dan tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, telah mendorong peneliti untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam dan komprehensif karena penelitian tentang implementasi kurikulum untuk membangun karakter peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengevaluasi bagaimana implementasi kurikulum untuk membangun karakter peserta didik di SMP. Penelitian ini secara khusus dilakukan di SMP Laboratorium Percontohan UPI melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang berjudul “Implementasi Kurikulum untuk Membangun Karakter Peserta Didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan studi awal yang peneliti lakukan bahwa dugaan sementara peneliti ditemukan fakta-fakta aktual terjadinya kemerosotan dan kemunduran karakter peserta didik. Kemunduran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara khusus saling berkaitan sehingga peneliti dapat mengidentifikasi masalah langsung.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan kemunduran karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dipengaruhi oleh beberapa faktor.

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan ruh atau jiwa pendidikan sekaligus seperangkat rencana dan program yang tersusun secara sistematis, belum sepenuhnya diaplikasikan dan dipraktikkan dalam proses pembelajaran sehingga guru kesulitan dalam menilai perkembangan karakter peserta didik di kelas dan di

luar ruangan kelas yaitu sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sesungguhnya yang telah direncanakan serta diprogramkan. Sedangkan kurikulum dalam proses pembelajaran kurang mempertimbangkan pertumbuhan dan pembentukan karakter serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral serta sosial-emosional anak.

2. Kepala Sekolah

Tugas dan kewajiban kepala sekolah beserta wakilnya dalam mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum adalah menyusun sistem administrasi sekolah, mengembangkan kebijakan operasional sekolah, memberi keteladanan dan motivasi yang tinggi. Rusman (2011, hlm. 10-12) mengatakan bahwa

Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan (SDM) secara optimal agar mampu menyediakan dokumen-dokumen kurikulum yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua siswa, memfasilitasi guru untuk menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta program pendukung pelaksanaan kurikulum yang lainnya, mengevaluasi/penilaian perilaku guru yang menunjukkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas di sekolah berdasarkan standar kompetensi guru, membimbing dan memberi motivasi, *reward* dan *punishment* yang mampu menjamin kepastian dan keadilan, melaksanakan dan mengembangkan system pembinaan karier, dan lain-lainnya.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan Asy'ari (1998, hlm. 165) menemukan adanya kelemahan guru dalam melaksanakan kurikulum disebabkan oleh kurangnya bimbingan dari Kepala Sekolah berkaitan dengan perencanaan kurikulum.

Kepala sekolah tidak mengatur jadwal pertemuan guru, tugas ini diserahkan kepada wakilnya, memberi nasehat pada guru sesuai jadwal yang baku (pembinaan khusus para guru), tidak adanya dukungan pelayanan media pembelajaran secara khusus yang diterbitkan baik mingguan/bulanan yang mensosialisasikan kegiatan kurikulum untuk membangun karakter seperti

buletin sekolah/majalah sekolah. Jika semua hal itu tidak semestinya dijalankan maka sangat mempengaruhi faktor kemunduran karakter peserta didik di sekolah.

3. Guru-guru

Guru merupakan salah satu faktor utama yang sangat mempengaruhi terlaksananya implementasi kurikulum di sekolah. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh guru. Jikalau para gurunya kurang mengaplikasikan dan menerapkan rencana pembelajaran dalam bentuk penginternalisasian nilai-nilai karakter melalui pembiasaan yang baik, pemberian motivasi, keteladanan berupa nilai-nilai karakter maka dimungkinkan akan berpengaruh terhadap kemerosotan karakter peserta didik. Erliany (2010, hlm. 22), menyebutkan “pendidikan bersifat normatif sehingga guru/dosen dituntut menjadi contoh teladan, baik dalam penguasaan ilmu, teknologi maupun kepribadian”. Pembinaan dan penyuluhan secara khusus jarang dilakukan, pemberian sanksi yang tegas, menjalin komunikasi intensif dan kerjasama yang harmonis, interaktif di antara guru dengan peserta didik, guru dengan orangtua/wali, dan para warga sekolah maka kesuksesan dalam melaksanakan kurikulum untuk membangun karakter peserta didik tidak akan tercapai dengan baik. Hasil penelitian Hasbullah (2007, hlm. 224) menemukan adanya motivasi guru membuat rencana pembelajaran adalah hanya untuk melengkapi syarat administrasi, dan bukan untuk diimplementasikan.

4. Peserta Didik

Peserta didik secara psikologis dan emosional masih butuh pendampingan secara khusus dan intens oleh orangtua dan guru dalam mengambil keputusan, karena pada masa transisi/pancaroba ini mulai terjadinya kegoncangan/gejolak jiwa, dikhawatirkan salah kaprah, arah dan tujuan. Pada masa ini adalah masa proses pencarian identitas diri, maka perlu

diarahkan agar tidak berdampak negatif pada pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik. Danim (2010, hlm. 118) mengungkapkan,

Problema perkembangan kepribadian dan emosional. Masa usia sekolah merupakan waktu yang tepat bagi anak untuk menemukan identitas dirinya. Usaha menemukan identitas ini dapat berupa tindakan coba-coba, mengidentifikasi diri, atau melakukan imitasi. Anak yang gagal menemukan identitasnya, kelak akan mengalami krisis identitas, akan gagal menjadi dirinya sendiri. Usia ini pun kondisi emosionalnya masih labil dan belum terkendali.

Peserta didik belum sepenuhnya menyadari perbuatannya telah melanggar aturan yang berlaku di sekolah, motivasi, kesadaran dan usaha yang sungguh-sungguh untuk merubah diri agar tercipta sikap hidup positif kearah yang lebih baik atas keinginan sendiri masih perlu ditingkatkan lagi. Hasil penelitian Sutawi (2010, hlm. 23) menemukan adanya penyimpangan perilaku terjadi dikalangan remaja, ia mengutip ungkapan Lickona yang mengemukakan indikator mengenai kemungkinan hancurnya sebuah bangsa, dan semuanya terkait dengan masalah karakter atau moral, yaitu:

(1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (4) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (5) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (6) membudayanya ketidakjujuran; dan (7) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (8) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Integrasi nilai-nilai karakter baik dan pembinaan akhlak mulia dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan disekolah dan di luar jam sekolah secara intensif belum optimal. Hasil penelitian Mansur (2012, hlm. 217) menemukan beberapa hal sebagai berikut: 1) strategi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler MCR di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya terimplementasikan dalam tiga tataran, yakni: tataran konseptual, tataran operasional dan tataran institusional. Dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (MCR) ini

adalah dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba/napza yang terjadi pada peserta didik.

- b. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah masih bersifat pilihan karena kegiatan ekstrakurikuler belum tampak efek langsungnya dirasakan oleh peserta didik, akhir-akhir ini baru mulai digiatkan. Kalau kondisi tersebut terus-menerus terjadi maka akan berdampak pada kemunduran karakter peserta didik dalam proses kegiatan implementasi kurikulum untuk membangun karakter secara riilnya dalam bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah akan terhambat dan terganggu. Ekstrakurikuler belum diwajibkan secara khusus kepada peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler tertentu untuk membangun karakter kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik seperti Pramuka, Rohis, Paskibra. Hasil penelitian Magdalena (2011, hlm. 144), “pembinaan nilai kedisiplinan di sekolah sudah berjalan melalui berbagai program seperti ekstrakurikuler pramuka namun belum mendapatkan hasil yang optimal. Oleh karena itu, perlu dicari solusi yang tepat untuk membina nilai kedisiplinan mereka.

6. Orangtua/Wali Murid

Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum, orangtua biasanya jarang menjalin kerjasama dengan sekolah terutama dengan wali kelas, guru agama, guru Pkn/BK, perhatian dan kesadaran masih lemah yang dilakukan oleh orangtua dalam pengawasan (kontrol) terhadap anaknya, orangtua sepenuhnya menyerahkan anaknya dan beranggapan bahwa sekolah adalah tempat segala perubahan karakter pada diri anak, serta sebagian orangtua tidak melakukan evaluasi terhadap laporan kemajuan maupun kemunduran anaknya. Danim (2010, hlm. 89) mengatakan bahwa

Kemungkinan peserta didik usia remaja menjadi remaja nakal lebih banyak ditentukan oleh kurangnya pengawasan dan kendali orang tua, pola asuh yang salah dan kurang disiplin diri terhadap anak serta status sosial ekonomi yang lemah. Pemberontakan remaja dapat tumbuh dari

ketegangan antara “keinginan remaja untuk memenuhi kebutuhan secara segera” dan “desakan orang tua agar menunda keinginan itu”. Orang tua yang tidak mampu melakukan pengawasan dan mensosialisasikan “disiplin diri” dan “menakar kemampuan diri” biasanya menimbulkan masalah bagi anak-anaknya di kemudian hari.

7. Sarana prasarana

Fasilitas pendukung pembelajaran masih terbatas, termasuk di dalamnya alat-alat peraga sehingga menghambat dan sulit untuk anak melakukan praktik, mengembangkan bakat, kemampuan dan prestasinya. seperti perlengkapan Laboratorium IPA, Sarana prasarana Olahraga yang lain dan sebagainya.

Dari berbagai identifikasi masalah yang mempengaruhi kemunduran karakter peserta didik, maka peneliti berpendapat bahwa kurikulum merupakan salah satu faktor yang esensial untuk saat ini diteliti. Sedangkan karakter dalam penelitian ini akan dibatasi pada nilai karakter disiplin dan tanggung jawab.

Kemendiknas (2010, hlm. 9-10) merumuskan bahwa karakter peserta didik mencakup 18 nilai yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) Toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan dan nasionalisme; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Sedangkan, Thomas Lickona (2012, hlm. 69) membagi nilai karakter menjadi 2 nilai utama, yaitu sikap hormat dan tanggung jawab, nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal, sedangkan bentuk nilai tersebut yang harus diajarkan di sekolah ada 10 bentuk nilai, yaitu: kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana proses implementasi kurikulum untuk membangun karakter peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI?”. Selanjutnya rumusan masalah tersebut dapat ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana desain kurikulum untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI?
2. Bagaimana implementasi kurikulum untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI?
3. Bagaimana evaluasi implementasi kurikulum untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi bagaimana implementasi kurikulum untuk membangun karakter peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah.

1. Memperoleh gambaran tentang desain kurikulum untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI;
2. Menemukan implementasi kurikulum untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI;
3. Menemukan bagaimana evaluasi implementasi kurikulum untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkuat, mempertajam dan menambah khasanah teoritik dibidang pengembangan kurikulum khususnya implementasi kurikulum terutama pada tahap penerapan kurikulum yang cocok dan hasil yang diharapkan dari implementasi tersebut serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi implementasi kurikulum untuk membangun karakter peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI dan ditindaklanjuti oleh Badan Pengelola Sekolah (BPS) yang berada di bawah naungan UPI. Selanjutnya hasil penelitian ini akan diadopsi pada unit satuan pendidikan (sekolah) yang ada di daerah peneliti agar berpengaruh terhadap perubahan karakter, motivasi, cara belajar yang pada akhirnya adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku mulia para peserta didik serta warga sekolah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam upaya untuk menyempurnakan program pemerintah daerah yang berupaya untuk menerapkan dan membentuk insan-insan yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia melalui implementasi kurikulum untuk membangun karakter. Dalam hal ini Badan Pengelola Sekolah (BPS) UPI khususnya SMP Laboratorium Percontohan UPI telah berupaya melaksanakan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Terlebih khusus secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dampak positif terhadap perkembangan psikologis mereka dengan ditandai oleh adanya:

- 1) Perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik; sopan, santun, disiplin, bertanggung jawab, menghormati, peduli, kasih sayang, dan lain-lainnya;
 - 2) Kesadaran peserta didik untuk berubah kearah yang positif lebih besar daripada yang belum berubah;
 - 3) Peserta didik memperoleh rambu-rambu yang jelas dalam menata pola hidup dan sikapnya dalam pergaulan sehari-hari sesama teman di kelas, sekolah, keluarga bahkan lingkungan sekitar;
 - 4) Peserta didik lebih mudah menaati peraturan dan kebijakan yang berlaku di sekolah;
 - 5) Dalam proses kegiatan belajar mengajar kondisi kejiwaan peserta didik sudah terframe dengan nilai-nilai karakter dan religius sehingga suasana kelas lebih tertib, tenang dan damai serta sudah terkondisi dengan baik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan dan bahan referensi/rujukan, dipergunakan oleh guru-guru, khususnya guru PAI dan PKn di SMP Laboratorium Percontohan UPI dalam rangka proses pengintegrasian nilai-nilai karakter serta bahan evaluasi penyempurnaan dalam mengimplementasikan kurikulum berkarakter di sekolah;
- c. Peneliti dapat memperoleh manfaat lebih besar dari penelitian ini untuk menambah wawasan dan keilmuan bagi pengembangan kurikulum itu sendiri sebagai bahan kajian, rujukan penelitian selanjutnya agar lebih baik dan mendalam serta bahan evaluasi penyempurnaan, perbaikan metode dan materi dalam mengimplementasikan kurikulum mata pelajaran PAI di kelas khususnya pada kompetensi Aqidah Akhlak (akhlakul karimah/budipekerti) dalam menghayati, mengamalkan atau mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab secara islami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sesuai tuntutan kurikulum 2013;

- d. Berguna bagi Kepala Sekolah untuk dijadikan sebagai bahan masukan, saran dan evaluasi dalam kinerja yang telah dilaksanakan selama tahun pelajaran 2013-2014, juga dapat diterapkan dalam kerangka perbaikan dan pembinaan penyelenggaraan sistem pembelajaran di SMP Laboratorium Percontohan UPI khususnya implementasi kurikulum untuk membangun karakter di sekolah;
- e. Bahan evaluasi, saran dan kepedulian oleh pihak Ikatan Orangtua Murid (IOM) SMP Laboratorium Percontohan UPI untuk dijadikan landasan dasar dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan pendidikan di lingkup sekolah dan perkembangan kemajuan atas peserta didik;
- f. Peningkatan mutu, bahan pertimbangan, dan evaluasi serta saran bagi Badan Pengelola Sekolah (BPS) terhadap kinerja SMP Laboratorium Percontohan UPI dalam melaksanakan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas khususnya implementasi kurikulum untuk membangun karakter peserta didik selama tahun pelajaran 2013-2014;
- g. Bagi program Studi Pengembangan Kurikulum dapat dijadikan bahan masukan dan rangsangan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut untuk mengkaji kurikulum dari aspek *Softskill* dalam implementasi kurikulum 2013;
- h. Untuk instansi pendidikan dan pemerintah daerah setempat dapat dijadikan bahan masukan/kritikan serta saran atas penyelenggaraan sistem pendidikan dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan dan pengembangan kurikulum pada program penyelenggaraan pendidikan disetiap satuan pendidikan (sekolah) terutama mengimplementasikan kurikulum pendidikan berkarakter di daerah.